

## HUBUNGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KEJADIAN TINEA PEDIS PADA PETUGAS KEBERSIHAN DPU CIPTA KARYA KECAMATAN UMBULSARI.

Akhmad Efrizal Amrullah\*, Mahmud Ady Yuwanto\*\*  
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Dr. Soebandi Jember

### ABSTRAK

Prevalensi penyakit dermatofitosis di Asia mencapai 35,6% (Kumar *et al*, 2011). Berdasarkan kunjungan pasien di rumah sakit seluruh Indonesia yaitu sebanyak 192.414 kunjungan, diantaranya 22.076 merupakan kasus baru dan menjadi peringkat 3 dari 10 besar penyakit rawat jalan pada tahun 2011 (Depkes, 2012). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tinea pedis pada petugas kebersihan dinas pekerja umum cipta karya Kecamatan Umbulsari. Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelational* yaitu mengkaji hubungan antara variabel dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian diambil dengan cara *total sampling* yaitu seluruh petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari dengan menggunakan alat ukur lembar observasi. Hasil penelitian ini dianalisa menggunakan *uji lambda correlation*. Hasil analisisnya didapatkan bahwa ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tinea pedis kemaknaan ( $0,037 < 0,05$ ) dengan arah positif yang artinya semakin patuh penggunaan APD semakin kecil resiko kejadian tinea pedis. Disarankan untuk petugas kebersihan agar lebih taat untuk penggunaan APD agar mengurangi resiko tinea pedis dan untuk instansi dinas DPU cipta karya menyediakan fasilitas yang berhubungan dengan APD pada petugas kebersihan.

**Kata Kunci: Penggunaan Alat Pelindung Diri, Kejadian Tinea pedis**

### PENDAHULUAN

Tinea pedis adalah salah satu infeksi kulit pada sela jari kaki dan telapak kaki yang disebabkan oleh *Trichophyton rubrum* (Viegas *et al*, 2013; Wolff dan Johnson, 2012). Menurut Susanto & Ari (2013), kulit dapat terinfeksi oleh mikroorganisme, bakteri, virus maupun jamur. *Tinea pedis* merupakan infeksi *dermatofit* atau infeksi karena jamur yang paling sering terjadi pada manusia, terjadi pada 70% orang dewasa. Penyebab yang paling sering ditemukan adalah *trichophyton rubrum*. Keseluruhan insidensi berhubungan dengan pekerjaan, sehingga sering disebut dermatofitosis akibat kerja antara lain Tinea pedis (Kumar *et al*, 2011). Tinea pedis sering menyerang orang dewasa usia 20-50 tahun yang berkerja di tempat basah seperti tukang cuci mobil dan motor, petani, pemungut sampah atau

orang yang setiap hari harus memakai sepatu tertutup (Soekandar, 2001). Prevalensi penyakit dermatofitosis di Asia mencapai 35,6% (Kumar *et al*, 2011). *National Skin Care* Singapura pada tahun 1999-2003, presentase Tinea pedis mencapai 27,3% (Tan, 2005). Di *Chumitshu Chuo Hospital* Tokyo Jepang, presentase Tinea pedis mencapai 64,2% (Takahashi, 2002). Indonesia sendiri pada tahun 2000-2004 prevalensinya mengalami peningkatan 14,4% (Hidayati, 2009). Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan dengan diagnosa medis "Penyakit Kulit dan Jaringan Subkutan" di rumah sakit seluruh Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Dibuktikan dengan jumlah pasien pada tahun 2008 terdapat 64.557 pasien dan menempati peringkat 12 dari 21 penyakit (Depkes, 2009). Berdasarkan hasil studi

pendahuluan dengan mengambil 30 sampel responden pemulung sampah di TPA Jatibarang, diperoleh hasil yaitu 17 (56,67%) pemulung positif menderita Tinea pedis.

Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis, apakah terdapat hubungan penggunaan APD dengan angka kejadian Tinea pedis pada pekerja pemungut sampah dinas kebersihan DPU Cipta Karya Kecamatan Umbulsari, karena pekerja pemungut sampah yang bekerja di dinas kebersihan DPU Cipta Karya Kecamatan Puger sudah dibekali dengan peralatan yang memadai sepatu boots, sarung tangan, masker, dan seragam kebersihan.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelational* yaitu mengkaji hubungan antara variabel dengan pendekatan *cross sectional*. Peneliti dapat mencari, menjelaskan, suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada. Pada rancangan *deskriptif korelational* peneliti melibatkan minimal dua variabel (Nursalam :edisi 4 : 162)

**HASIL PENELITIAN**

Hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tinea pedis

Tabel 5.6 tabel silang hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tinea pedis pada petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari tahun 2015

Alat Pelindung Diri (sepatu boots)	Tinea Pedis				Total
	Positif		Negatif		
	Jml	%	Jml	%	
Meggunakan	1	5%	12	60%	65%
Tidak menggunakan	6	30%	1	5 %	35%
Total	7	35%	13	65 %	100%

Sumber : Data primer 2015

Jadi dengan menggunakan uji lambda didapatkan besar korelasi 0,714

maka diputuskan  $H_0$  ditolak. Arahnya positif yang artinya semakin tinggi semakin tinggi, dengan tingkat kemaknaan 71,4% dengan sisanya 28,6 % yaitu faktor lain dimana N= 20.

Hasil penelitian menunjukkan didapatkan nilai sig  $0,037 < 0,05$  yang artinya ada hubungan. Maka dapat dikatakan adanya hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tinea pedis pada petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari pada tahun 2015.

**PEMBAHASAN**

**Penggunaan alat pelindung diri (sepatu boots)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada petugas kebersihan Kecamatan Umbulsari tahun 2015 penggunaan alat pelindung diri masih terbilang sangat rendah. Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang akan mempengaruhi perilaku.. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Humau (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan tenaga kerja dengan kepatuhan menggunakan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009) juga menyatakan hal yang sama tentang kuat hubungan pendidikan dengan kepatuhan menggunakan APD yang rendah. Rendahnya kuat hubungan pendidikan dengan kepatuhan menggunakan APD dikarenakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan APD tetapi hanya mempengaruhi pola pikir tenaga kerja. Usia bisa mempengaruhi produktifitas kerja. Menurut geller ( 2001 ) setengah bagian pertama dari kehidupan orang dewasa muda adalah pencarian kompetensi diri. Kebahagiaan dalam masa ini utamanya dicari melalui kinerja dan pencapaian kemampuan.

Menurut teori diatas penggunaan APD adalah untuk melindungi pekerja

dari bahaya yang ada di tempat kerja. Kesadaran para pekerja sangat diperlukan khususnya untuk penggunaan APD sebagai pelindung atau faktor keselamatan diri. Faktor yang menyebabkan kepatuhan menggunakan APD berasal dari karakteristik pekerja seperti usia, pendidikan dan masa kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada petugas kebersihan kecamatan Puger didapatkan frekuensi kejadian tinea pedis pada petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari tahun 2015 masih cukup tinggi dari jumlah petugas yang ada.

Penelitian *World Health Organization* (WHO) terhadap insiden dari infeksi dermatofit menyatakan 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi kutaneus dengan infeksi tinea korporis merupakan tipe yang paling dominan dan diikuti dengan tinea kruris, pedis, dan onychomycosis (Lakshmiathy, 2013). Menurut Wolff dan Johnson (2012), onset terjadinya Tinea pedis berkisar antara umur 20-50 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2014) menyimpulkan bahwa masa kerja seorang pekerja berpengaruh terhadap terjadinya Tinea pedis.

Menurut peneliti, cara yang tepat untuk mengurangi resiko terjadinya tinea pedis dengan penggunaan APD (sepatu boots) selama petugas kebersihan bekerja. Menjaga kebersihan kaki atau sepatu juga dapat mengurangi resiko terjadinya tinea pedis.

### **Hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tinea pedis pada petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari tahun 2015**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada petugas kebersihan kecamatan Umbulsari 2015 didapatkan distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri (sepatu boots) pada petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari terbilang cukup rendah, sedangkan kejadian tinea pedis

pada petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari cukup tinggi.

Pada Uji lambda hasil yang diperoleh Ha diterima yang artinya ada hubungan penggunaan alat pelindung diri (sepatu boots) dengan kejadian tinea pedis pada petugas kebersihan yang tidak menggunakan APD saat bekerja dan mengalami gangguan dermatitis. Sepatu boots adalah alat pelindung diri yang digunakan para pekerja pemungut sampah untuk melindungi diri khususnya pada bagian kaki.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa penggunaan sepatu boots yang rendah saat bekerja bagi petugas kebersihan menyebabkan kejadian tinea pedis sangat tinggi. Karena salah satu pemicu terjadinya tinea pedis yaitu kurangnya kebersihan kaki yang menandakan rendahnya penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan.

### **SIMPULAN**

1. Penggunaan alat pelindung diri masih terbilang sangat rendah khususnya penggunaan sepatu boots oleh petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari selama bekerja.
2. Frekuensi kejadian tinea pedis pada petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari tahun 2015 masih cukup tinggi petugas positif tinea pedis.
3. Terdapat hubungan penggunaan alat pelindungan dengan kejadian tinea pedis pada petugas kebersihan DPU cipta karya Kecamatan Umbulsari dengan semakin patuh penggunaan APD semakin kecil kejadian tinea pedis

### **SARAN**

1. Bagi Tenaga Kerja  
Tenaga kerja diharapkan agar dapat lebih meningkatkan kesadaran agar lebih patuh dalam penggunaan APD (sepatu boots) saat bekerja karena hal ini sangat

berkaitan dengan kejadian tinea pedis.

2. Bagi Instansi Kebersihan  
Instansi kebersihan diharapkan lebih tegas dan ketat dalam pengawasan untuk penggunaan APD serta memberikan fasilitas APD yang menyeluruh pada petugas kebersihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, N. (2010). *Prilaku Personal Hygiene Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Infeksi Kecacangan Pada Pekerja Pengangkut Sampah di Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Tesis. Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Azis, Hamdani. 2010. Hubungan Antara Karakteristik dan Tipe Kepribadian Pekerja dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. *Skripsi*; Surabaya: FKM Universitas Airlangga

Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Depkes RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta: Departemen kesehatan Republik Indonesia. <http://depkes.go.id> (diakses 12 Mei 2015, jam: 11.17 WIB)

Diklat, Dinas Kesehatan Kota Surakarta, (personal communication), 8 Oktober 2014

Djuanda, Suria et sularsito. 2008. *Dermatitis. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Balai Penervit FK UI

Gerry. (2010). Gambaran distribusi penderita penyakit Tinea imbricata berdasarkan keadaan sosiodemografi dan klinis di desa

Teluk Pongkal kecamatan Sokan kabupaten Melawi provinsi Kalimantan Barat tahun 2010. *Jurnal kesehatan*. Diunduh dari: <http://jurnal.untan.ac.id/3967/> (diakses 12 mei 2015, jam: 22.13 WIB)

Humau, Dina C. 2012. Beberapa Faktor yang Behubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri APD pada Pekerja Bagian *Ring Frame* PT. Lotus Indah Textile Industries di Surabaya. *Skripsi*; Surabaya: FKM Universitas Airlangga.